BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen kurikulum pembelajaran

1. Pengertian Manajemen kurikulum Pembelajaran

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani *currere* yang berarti “berlari”. Awalnya, istilah ini digunakan dalam dunia olahraga untuk menunjuk lintasan atau jarak yang harus ditempuh seorang pelari. Dalam perkembangannya, istilah tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan, yang kemudian dimaknai sebagai “lintasan atau rencana belajar” yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Marzuki, 2024, hlm. 54–58).

Secara terminologis, pengertian kurikulum memiliki variasi yang beragam menurut para ahli. Meski definisinya berbeda, pada dasarnya kurikulum selalu berkaitan dengan rencana pembelajaran, aktivitas siswa, tujuan yang ingin dicapai, serta pedoman penyelenggaraan pendidikan. kurikulum berhubungan erat dengan perencanaan aktivitas siswa yang diorganisasikan dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan (S. W. R. Nasution dkk., 2022, hlm. 67–70).

Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu Definisi ini menegaskan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen tertulis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam proses belajar-mengajar (Fatmawati, 2021, hlm. 54).

Selain itu, menurut Depdiknas pada tahun 2004 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana yang memuat standar kompetensi

serta strategi pencapaiannya. Kompetensi tersebut harus dicapai secara tuntas melalui konsep belajar tuntas. Kurikulum tidak hanya mengatur aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan potensi psikis, fisik, moral, sosial, emosional, bahasa, seni, hingga kemandirian peserta didik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan penataan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penye-lenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai produktivitas pendidikan. Produktivitas pendidikan dimaknai sebagai efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan.

2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kurikulum dalam Proses Pembelajaran

   a. Tujuan Manajemen Kurikulum

      Manajemen kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah maupun madrasah. Melalui pengelolaan kurikulum yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, manajemen kurikulum tidak hanya berkaitan dengan penyusunan dokumen kurikulum, tetapi juga menyangkut bagaimana kurikulum tersebut dilaksanakan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran (Huda, 2017, hlm. 231–234).

      Secara umum, tujuan utama manajemen kurikulum adalah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum yang dikelola dengan baik akan membantu guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, memilih metode yang tepat, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak berlangsung secara spontan, tetapi berdasarkan perencanaan yang jelas (Lestari dkk., 2025, hlm. 71).

Selain itu, manajemen kurikulum juga bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam praktiknya, kebutuhan belajar peserta didik dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang, kemampuan, serta lingkungan mereka. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum perlu dilakukan secara fleksibel agar dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal (Sholeh dkk., 2024, hlm. 76).

Tujuan lain dari manajemen kurikulum adalah meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan. Dengan adanya pengelolaan kurikulum yang baik, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien. Guru memiliki pedoman yang jelas dalam menyampaikan materi, sementara peserta didik dapat mengikuti proses belajar secara lebih terstruktur. Hal ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (Aulia dkk., 2025a, hlm. 27).

Di samping itu, manajemen kurikulum juga bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah tetap sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui pengelolaan kurikulum yang terarah, lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan, dan sikap yang baik (Sadat, 2020, hlm. 81).

b. Fungsi Manajemen Kurikulum

Selain memiliki tujuan tertentu, manajemen kurikulum juga memiliki beberapa fungsi penting dalam mendukung pelaksanaan

proses pembelajaran. Fungsi-fungsi tersebut berkaitan dengan bagaimana kurikulum direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi agar dapat memberikan hasil yang optimal dalam kegiatan pendidikan.

Fungsi Perencanaan (Planning) Fungsi pertama dalam manajemen kurikulum adalah perencanaan. Pada tahap ini, pihak sekolah atau madrasah menyusun berbagai rencana yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum, seperti penyusunan program tahunan, program semester, serta rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan ini penting agar kegiatan pembelajaran memiliki arah yang jelas dan dapat dilaksanakan secara sistematis(Maulana dkk., 2023, hlm. 104).

Fungsi Pengorganisasian (Organizing) Fungsi berikutnya adalah pengorganisasian, yaitu mengatur berbagai komponen yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum. Hal ini meliputi pembagian tugas guru, pengaturan jadwal pelajaran, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya pengorganisasian yang baik, pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lebih tertib dan terkoordinasi(Maujud, 2018, hlm. 55)

Fungsi Pelaksanaan (Actuating) Fungsi pelaksanaan berkaitan dengan penerapan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini, guru berperan sebagai pelaksana utama kurikulum yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, membimbing peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran (Huda, 2017, hlm. 120).

Fungsi Pengawasan dan Evaluasi (Controlling) Fungsi terakhir adalah pengawasan dan evaluasi. Pada tahap ini dilakukan

pemantauan terhadap pelaksanaan kurikulum untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi juga dilakukan untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran serta untuk memperbaiki kekurangan yang masih ada dalam pelaksanaan kurikulum (Aswaruddin dkk., 2024, hlm. 61).

Keempat fungsi manajemen tersebut sejalan dengan konsep manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang menyatakan bahwa manajemen pada dasarnya meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam konteks pendidikan, fungsi-fungsi tersebut menjadi dasar dalam mengelola kurikulum agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Syahputra & Aslami, 2023, hlm. 43).

Dengan demikian, manajemen kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah dapat berjalan secara terarah dan terencana. Melalui pengelolaan kurikulum yang baik, tujuan pendidikan diharapkan dapat tercapai secara lebih optimal serta mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

3. Komponen dan Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Dalam pelaksanaan pendidikan, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik. Kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, dalam manajemen kurikulum perlu diperhatikan berbagai komponen yang menjadi dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Ade Darman, 2021, hlm. 164).

Salah satu komponen utama dalam kurikulum adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi arah yang ingin dicapai

dalam kegiatan pendidikan. Tujuan ini biasanya disusun berdasarkan tujuan pendidikan nasional serta kebutuhan peserta didik. Dengan adanya tujuan yang jelas, proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan terencana (Lazwardi, 2017, hlm. 98).

Komponen berikutnya adalah materi atau isi kurikulum. Materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi tersebut disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik serta kebutuhan masyarakat. Pemilihan materi yang tepat sangat penting agar proses pembelajaran dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik (D. P. Widodo dkk., 2025, hlm. 77).

Selain tujuan dan materi, komponen penting lainnya adalah strategi atau metode pembelajaran. Metode pembelajaran berkaitan dengan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Pemilihan metode yang tepat akan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Simbolon & Naibaho, 2024, hlm. 59).

Komponen selanjutnya adalah evaluasi atau penilaian pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Melalui kegiatan evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil evaluasi tersebut juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa yang akan datang (Triwiyanto, 2022, hlm. 55).

Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tujuan pembelajaran menentukan arah materi yang akan diajarkan, materi disampaikan melalui metode pembelajaran tertentu, dan keberhasilannya diukur melalui kegiatan evaluasi. Dengan

pengelolaan yang baik, seluruh komponen kurikulum dapat berjalan secara seimbang dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Manajemen kurikulum merupakan bagian penting dari manajemen pendidikan yang berfungsi untuk mengarahkan seluruh proses pembelajaran agar berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pendidikan, ruang lingkup manajemen kurikulum mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi (Mahrus, 2021, hlm. 79). Secara rinci, ruang lingkup manajemen kurikulum dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah proses merancang kesempatan belajar yang memungkinkan siswa mengalami perubahan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam perencanaan ini, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu landasan filosofis, isi/materi pelajaran, metode pembelajaran, pelatihan guru, serta sistem penunjang pembelajaran (Intan dkk., 2024, hlm. 28).

Perencanaan yang baik harus melibatkan berbagai pihak di sekolah atau pesantren, sehingga muncul rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kurikulum yang disusun. Keterlibatan guru, kepala sekolah, bahkan tenaga kependidikan dalam perumusan kurikulum sangat penting agar implementasinya lebih terarah dan dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab (Ngafif, 2023, hlm. 45).

Dengan demikian, perencanaan kurikulum bukan sekadar merumuskan tujuan dan isi pelajaran, melainkan juga strategi nyata bagaimana kurikulum itu bisa diterapkan secara efektif.

b. Pengorganisasian kurikulum

Pengorganisasian kurikulum adalah proses pengaturan, distribusi wewenang, serta pembagian tugas dan tanggung jawab antar komponen pendidikan. Tujuannya adalah agar seluruh sumber daya (manusia, sarana, materi ajar) dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pelaksanaan kurikulum (Herawati & Supriyana, 2024, hlm. 23).

Dalam pengorganisasian ini, prinsip relevansi menjadi hal penting. Artinya, isi kurikulum, tujuan pembelajaran, dan sistem evaluasi harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat. Misalnya, kurikulum pesantren salafiyah tidak hanya fokus pada kitab kuning, tetapi juga perlu mengakomodasi literasi digital agar santri relevan dengan perkembangan zaman (Irawan, 2024, hlm. 53).

Pengorganisasian yang baik akan menghasilkan struktur kurikulum yang jelas, pembagian peran guru yang sesuai dengan kompetensinya, serta keterpaduan antara mata pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

c. Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan merupakan tahap di mana kurikulum yang telah direncanakan dan diorganisasi diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran nyata di kelas atau di lingkungan pendidikan. Pelaksanaan adalah usaha menggerakkan anggota organisasi agar mereka mau bekerja mencapai tujuan bersama (Marheni dkk., 2025, hlm. 49).

Dalam konteks kurikulum, pelaksanaan berarti menjadikan rencana pembelajaran sebagai aktivitas nyata, melalui proses pengarahan, pendampingan, dan motivasi terhadap guru serta siswa. Guru sebagai pelaksana utama kurikulum harus mampu

mengimplementasikan strategi pembelajaran dengan kreatif, fleksibel, dan inovatif (Aulia dkk., 2025b, hlm. 245).

Kepala sekolah atau pengasuh pesantren berperan sebagai supervisor yang mendampingi guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran, sehingga proses belajar berlangsung efektif. Apabila supervisi berjalan baik, guru akan merasa didukung, dan ini akan meningkatkan motivasi serta kualitas pembelajaran (Banjari & Hakim, 2019, hlm. 92).

d. Pengawasan kurikulum

Pengawasan kurikulum merupakan proses untuk memastikan bahwa pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai dengan rencana, standar, dan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Robert J. Mocker, pengawasan adalah usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan, memantau kegiatan nyata, mengidentifikasi penyimpangan, serta melakukan tindakan koreksi yang diperlukan (Yolanda, 2022, hlm. 66).

Fungsi utama pengawasan adalah Mengendalikan pelaksanaan agar sesuai rencana, Memberikan umpan balik bagi perbaikan kurikulum, Menjamin efektivitas pemanfaatan sumber daya pendidikan.Dengan adanya pengawasan, maka setiap kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum dapat segera diperbaiki. Hal ini juga memastikan agar mutu pendidikan terus meningkat dan tujuan kurikulum tercapai dengan baik (Anggal dkk., 2020, hlm. 30).

4. Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Pembelajaran

Implementasi manajemen kurikulum dalam pembelajaran merupakan tahap nyata dari pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan. Pada tahap ini, kurikulum yang telah dirancang dan disusun tidak hanya menjadi dokumen tertulis, tetapi benar-benar diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Implementasi ini melibatkan berbagai

unsur dalam lembaga pendidikan, seperti kepala sekolah atau pimpinan lembaga, guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Semua unsur tersebut memiliki peran masing-masing agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sopwandin dkk., 2023, hlm. 55).

Dalam praktiknya, implementasi manajemen kurikulum tidak hanya berkaitan dengan kegiatan mengajar di kelas. Proses ini mencakup berbagai kegiatan yang saling berkaitan mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Jika seluruh proses tersebut dikelola dengan baik, maka kurikulum dapat berjalan secara efektif dan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik (Hamid & Gusliana, 2023, hlm. 44).

a. perencanaan pembelajaran

Langkah awal dalam implementasi manajemen kurikulum adalah perencanaan pembelajaran. Perencanaan ini dilakukan oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran memiliki arah yang jelas serta dapat berlangsung secara terstruktur. Melalui perencanaan yang baik, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, serta bentuk penilaian yang akan dilakukan (Albina & Pratama, 2025, hlm. 60).

Dalam kegiatan perencanaan, guru biasanya menyusun berbagai perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, serta rencana pelaksanaan pembelajaran. Perangkat tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengatur jalannya pembelajaran di kelas. Dengan adanya perangkat pembelajaran yang jelas, guru dapat mengelola waktu pembelajaran secara lebih efektif dan memastikan bahwa seluruh materi yang

direncanakan dapat disampaikan kepada peserta didik (Hanum, 2017, hlm. 45).

Perencanaan pembelajaran juga harus mempertimbangkan kondisi peserta didik. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar semua peserta didik dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Dalam konteks pendidikan saat ini, perencanaan pembelajaran juga perlu memperhatikan perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran (Sutomo & Aini, 2024, hlm. 72).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah perencanaan dilakukan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Tahap ini merupakan inti dari implementasi kurikulum karena di sinilah proses belajar mengajar berlangsung secara langsung antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami materi pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir mereka (Fauzi & Salamah, 2026, hlm. 209).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah. Guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab, kerja sama dalam kelompok kecil, maupun kegiatan praktik yang berkaitan dengan materi pelajaran. Metode yang bervariasi akan membantu peserta didik lebih mudah memahami materi dan tidak merasa jenuh selama proses belajar (Soro dkk., 2024, hlm. 281).

Selain metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan kurikulum. Media

pembelajaran dapat membantu menjelaskan konsep yang sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara lisan. Penggunaan gambar, video, atau media digital dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik (Yusnaldi dkk., 2025, hlm. 80–81).

Di samping itu, guru juga harus mampu mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan kondusif. Jika suasana kelas tidak terkendali, proses pembelajaran akan sulit berjalan secara efektif. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengatur jalannya pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum (Nurmalasari, 2019, hlm. 51).

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tes tertulis, tugas individu, presentasi kelompok, maupun kegiatan praktik. Setiap bentuk penilaian memiliki fungsi masing-masing dalam mengukur kemampuan peserta didik. Misalnya, tes tertulis digunakan untuk mengetahui pemahaman konsep, sedangkan tugas praktik dapat digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki (Maulani dkk., 2024, hlm. 241–242).

Selain menilai hasil belajar peserta didik, evaluasi juga dapat digunakan untuk menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum memahami materi, maka guru perlu melakukan perbaikan dalam metode atau strategi pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Magdalena dkk., 2020, hlm. 117).

5. Pengembangan Kurikulum dalam Lembaga Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam merupakan proses perencanaan dan penyempurnaan kurikulum agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan sekaligus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Kurikulum di lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademik kepada peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, serta pemahaman keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan nilai-nilai keislaman (Syafei, 2020, hlm. 113).

Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Kurikulum perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, serta tuntutan dunia pendidikan yang terus berubah. Namun demikian, perubahan tersebut tetap harus menjaga identitas dan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat (Arifin Rahmanto, 2026, hlm. 91).

Salah satu aspek penting dalam pengembangan kurikulum adalah penentuan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan di lembaga pendidikan Islam biasanya mengarah pada pembentukan pribadi muslim yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Oleh karena itu, kurikulum yang dikembangkan harus mampu mengintegrasikan berbagai bidang ilmu tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Suryadi, 2018, hlm. 34).

Selain tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum juga mencakup penentuan materi pembelajaran. Materi yang diajarkan tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan seperti Al-Qur’an, hadis, fikih, dan akhlak, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum yang

dibutuhkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi ciri khas dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam. Melalui integrasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami ilmu pengetahuan secara lebih luas tanpa terlepas dari nilai-nilai keislaman (Riyadi dkk., 2025, hlm. 343–345).

Dalam proses pengembangan kurikulum, metode pembelajaran juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Metode pembelajaran harus mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Guru diharapkan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengembangkan pemahaman secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Laana, 2025, hlm. 56).

Pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam juga melibatkan berbagai pihak dalam proses perumusannya. Pimpinan lembaga pendidikan, guru, serta pihak-pihak yang memahami kebutuhan pendidikan masyarakat biasanya ikut berperan dalam menentukan arah pengembangan kurikulum. Keterlibatan berbagai pihak tersebut penting agar kurikulum yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lembaga pendidikan (Ruslan, 2024, hlm. 87).

Di samping itu, perkembangan teknologi dan informasi juga mempengaruhi arah pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Pada masa sekarang, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyesuaikan kurikulumnya dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas

proses belajar sekaligus memperluas akses peserta didik terhadap berbagai sumber pengetahuan (Imamuddin, 2025a, hlm. 25).

Dengan demikian, pengembangan kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam merupakan proses yang bersifat dinamis dan terus mengalami penyesuaian. Kurikulum tidak hanya disusun untuk memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pengembangan kurikulum yang terarah, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang memadai, serta akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Tantangan Era Digitalisasi dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam aktivitas pembelajaran, pengelolaan informasi pendidikan, serta komunikasi antara guru dan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi yang terus berlangsung (Puteri dkk., 2025a, hlm. 17).

Menurut Neil Selwyn (Demanto dkk., 2025, hlm. 24), digitalisasi pendidikan merupakan proses integrasi teknologi digital ke dalam sistem pendidikan yang mencakup penggunaan perangkat teknologi, pengelolaan informasi, serta perubahan dalam cara belajar dan mengajar. Digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi semata, tetapi juga melibatkan perubahan pola interaksi dalam proses pembelajaran

Sementara itu,Tony Bates (Judijanto dkk., 2025, hlm. 66), menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan paradigma dalam pendidikan dari sistem pembelajaran yang

bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan berbasis teknologi. Peserta didik tidak lagi hanya memperoleh pengetahuan dari guru sebagai sumber utama, tetapi juga dari berbagai sumber informasi yang tersedia secara digital.

Dengan demikian, era digitalisasi membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut agar proses pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat.

1. Konsep dan Karakteristik Era Digitalisasi dalam Pendidikan

   Era digitalisasi merupakan suatu fase perkembangan teknologi yang ditandai dengan penggunaan teknologi digital secara luas dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, digitalisasi mengacu pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung proses pembelajaran, pengelolaan pendidikan, serta penyebaran pengetahuan (Puteri dkk., 2025b, hlm. 54).

   Era digital ditandai oleh munculnya network society, yaitu masyarakat yang aktivitas sosial, ekonomi, dan pendidikannya terhubung melalui jaringan teknologi informasi. Dalam kondisi ini, informasi dapat diakses dengan cepat melalui berbagai perangkat digital yang terhubung dengan internet (Nugroho, 2020, hlm. 88).

   Digitalisasi pendidikan memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, meningkatnya akses terhadap informasi melalui teknologi digital. Internet memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai sumber belajar dari berbagai tempat di dunia. Kedua, terjadinya perubahan dalam pola komunikasi pendidikan, di mana interaksi antara guru dan peserta didik tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui media digital (Sufyan & Ghofur, 2022, hlm. 70).

   Ketiga, munculnya berbagai bentuk pembelajaran berbasis teknologi seperti e-learning, online learning, dan mobile learning. Model

pembelajaran ini memungkinkan proses belajar dilakukan secara lebih fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. perkembangan teknologi digital juga telah melahirkan berbagai pendekatan pembelajaran baru yang memanfaatkan jaringan internet sebagai sarana utama dalam proses pendidikan (Fatqurhohman dkk., 2024, hlm. 65).

2. Transformasi Pembelajaran Berbasis Digital

Transformasi pembelajaran berbasis digital merupakan perubahan dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media utama. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat digital, tetapi juga mencakup pergeseran metode dan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik (Kesuma dkk., 2025, hlm. 309).

Menurut Tony Bates (Judijanto dkk., 2025, hlm. 71) perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menjadi lebih terbuka dan fleksibel. Peserta didik tidak lagi bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi dapat mengakses berbagai sumber informasi secara mandiri melalui media digital.

Transformasi ini juga ditandai dengan berkembangnya model pembelajaran seperti pembelajaran daring dan blended learning. Model tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga memberikan kemudahan dan fleksibilitas bagi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis digital menuntut kesiapan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang efektif (Astuti dkk., 2025, hlm. 35).

3. Peran dan Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran

Teknologi memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai

sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan inovatif (Aliyah & Masyithoh, 2024).

Menurut Neil Selwyn, penggunaan teknologi dalam pendidikan berkaitan dengan perubahan praktik dan interaksi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi teknologi perlu dilakukan secara tepat agar dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Hafiz, 2023, hlm. 76).

Pbnemanfaatan teknologi seperti platform pembelajaran digital, media interaktif, dan aplikasi pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Namun, keberhasilan integrasi teknologi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dan memanfaatkannya secara optimal.

4. Dampak dan Tantangan Digitalisasi Terhadap Pendidikan

Digitalisasi pendidikan memberikan berbagai dampak positif, antara lain meningkatnya akses terhadap informasi, fleksibilitas dalam proses pembelajaran, serta berkembangnya inovasi dalam metode pembelajaran. Peserta didik dapat memperoleh sumber belajar yang lebih beragam dan belajar secara mandiri melalui teknologi digital (Widiyan dkk., 2025, hlm. 43).

Namun demikian, digitalisasi juga menghadirkan berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi digital guru, serta potensi berkurangnya interaksi sosial secara langsung dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran (Wiranata dkk., 2025, hlm. 98).

Dengan demikian, diperlukan kesiapan dari lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik dalam menghadapi era digitalisasi. Pemanfaatan teknologi harus dilakukan secara bijak agar dapat

memberikan manfaat yang optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

5. Strategi Adaptasi Lembaga Pendidikan dalam Menghadapi Era Digital

Perkembangan teknologi digital menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan adaptasi secara menyeluruh agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik. Adaptasi ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan dalam sistem pembelajaran dan pengelolaan pendidikan (Nugraha dkk., 2025, hlm. 56).

Salah satu strategi utama adalah peningkatan kompetensi tenaga pendidik dalam bidang digital. Guru perlu mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengembangan kurikulum yang adaptif juga diperlukan agar mampu mengintegrasikan teknologi dengan materi pembelajaran serta keterampilan digital peserta didik (Wati & Nurhasannah, 2024, hlm. 155).

Lembaga pendidikan juga perlu menyediakan infrastruktur yang memadai, seperti perangkat teknologi dan akses internet, untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Di samping itu, pemanfaatan sistem manajemen digital dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan administrasi dan proses pembelajaran (Ahsan, 2025, hlm. 64).

Dengan demikian, strategi adaptasi lembaga pendidikan dalam era digital mencakup penguatan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, serta penyediaan sarana dan sistem pendukung yang memadai agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

C. Pondok pesantren dalam era digitalisasi

1. Karakteristik dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Digitalisasi pesantren dalam konteks tradisi bukanlah hal yang sederhana. Tradisi pesantren selama ini identik dengan kajian kitab kuning yang disertai adab tertentu, seperti mencium kitab, mengirimkan doa

kepada pengarang, serta memperlakukan kitab dengan penuh penghormatan. Oleh karena itu, peralihan dari kitab kuning fisik menuju kitab digital tidak hanya merupakan perubahan media, tetapi juga menyangkut perubahan dalam nilai dan tradisi yang melekat pada kitab tersebut (Saini, 2024, hlm. 88).

Saat ini, pesantren mulai memanfaatkan platform digital dalam proses pembelajaran. Santri dapat membaca kitab melalui aplikasi digital serta mengikuti diskusi secara daring melalui berbagai media. Namun demikian, terdapat perbedaan respons antar generasi, di mana ustadz yang lebih muda cenderung lebih adaptif terhadap teknologi, sedangkan kiai yang lebih senior tetap mempertahankan penggunaan kitab cetak. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika dalam menyikapi digitalisasi, meskipun tujuan utamanya tetap sama, yaitu memperdalam ilmu agama (Sholihan & Mohammad Solihin, 2025, hlm. 52).

Di tengah perkembangan tersebut, pesantren dituntut untuk tetap menjaga jati dirinya. Nilai-nilai seperti tawadhu (rendah hati), kemandirian, dan kedisiplinan harus tetap dipertahankan. Selain itu, santri juga perlu dibekali etika digital, seperti menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, tidak menyebarkan informasi yang tidak benar, serta menghormati privasi orang lain. Dengan demikian, pesantren memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan literasi digital (Maknuni & Ishaq, 2024, hlm. 33).

Faktanya, pesantren sudah terbiasa menghadapi perubahan zaman. Kini, digitalisasi menjadi bagian baru dari proses itu. Tradisi pesantren seperti mengaji kitab kuning, menjaga kedisiplinan, dan membiasakan ibadah tetap bisa dipertahankan, hanya saja kini dipadukan dengan teknologi. Misalnya, santri menggunakan aplikasi di ponsel untuk membantu menghafal Al-Qur’an, mengikuti pengajian secara online ketika

tidak bisa hadir langsung, atau berdiskusi tentang kitab melalui Zoom dan Google Meet.

2. Kurikulum Pesantren dan Integrasinya dengan Pendidikan Formal

Kurikulum pesantren pada dasarnya berfokus pada pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, dan akhlak. Pembelajaran biasanya menggunakan kitab kuning dengan metode khas pesantren seperti bandongan dan sorogan. Selain itu, pesantren juga menekankan pembentukan karakter, seperti kedisiplinan, kemandirian, dan sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari santri (Bahrudin & Rifa'i, 2021, hlm. 55).

Seiring perkembangan zaman, banyak pesantren mulai melakukan penyesuaian dengan menggabungkan kurikulum tradisional dan pendidikan formal. Artinya, selain belajar ilmu agama, santri juga mempelajari mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini dilakukan agar santri tidak hanya memiliki bekal keagamaan, tetapi juga mampu bersaing dan beradaptasi di masyarakat modern (Imamuddin, 2025b, hlm. 21).

Integrasi ini biasanya terlihat dari adanya sekolah atau madrasah formal di dalam lingkungan pesantren. Dengan sistem ini, santri bisa mendapatkan dua jenis pendidikan sekaligus, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Meskipun demikian, pesantren tetap berusaha menjaga ciri khasnya agar tidak kehilangan identitas sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman (Maksum, 2015, hlm. 81).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua pesantren menerapkan integrasi ini dengan cara yang sama. Ada pesantren yang masih mempertahankan sistem tradisional secara penuh, dan ada juga yang sudah mengadopsi sistem pendidikan formal secara lebih luas. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum yang baik sangat diperlukan agar kedua sistem

tersebut dapat berjalan seimbang tanpa saling menghilangkan peran masing-masing.

3. Tantangan Pesantren dalam Menghadapi Digitalisasi

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren. Meskipun digitalisasi membuka banyak peluang, pesantren juga menghadapi berbagai tantangan dalam proses penyesuaiannya. Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga menyangkut aspek budaya, sumber daya manusia, dan sistem pendidikan yang sudah lama berjalan (Muid dkk., 2024, hlm. 67).

Di era digital, pesantren dituntut untuk tidak hanya mempertahankan tradisinya, tetapi juga mampu mengelola kurikulum secara lebih adaptif. Manajemen kurikulum menjadi kunci penting agar proses pembelajaran tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai dasar pesantren. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam mengelola kurikulum di tengah perkembangan teknologi.Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi infrastruktur maupun kemampuan teknologi. Tidak semua pesantren memiliki fasilitas yang memadai seperti akses internet yang stabil, perangkat digital, atau sistem pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, kemampuan guru atau ustadz dalam menggunakan teknologi juga masih beragam, sehingga proses adaptasi tidak selalu berjalan cepat (Saputra & Nurjali, 2025a, hlm. 30).

Di sisi lain, penggunaan teknologi juga membawa tantangan dalam hal etika dan pengawasan. Akses internet yang luas dapat memberikan dampak positif, tetapi juga berisiko jika tidak disertai dengan bimbingan yang baik. Oleh karena itu, pesantren perlu membekali santri dengan literasi digital agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Saepurrohman, 2025, hlm. 44).

Dengan demikian, tantangan pesantren dalam menghadapi digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan kesiapan teknologi, tetapi juga menyangkut kemampuan dalam menjaga nilai-nilai tradisional serta membimbing santri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman secara seimbang.

4. Strategi Manajemen Kurikulum Pesantren di Era Digital

Di era digital, pesantren dituntut untuk tidak hanya mempertahankan tradisinya, tetapi juga mampu mengelola kurikulum secara lebih adaptif. Manajemen kurikulum menjadi kunci penting agar proses pembelajaran tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai dasar pesantren. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam mengelola kurikulum di tengah perkembangan teknologi (Saputra & Nurjali, 2025b).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah menyesuaikan perencanaan kurikulum dengan perkembangan zaman. Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada kitab kuning, tetapi juga dapat dipadukan dengan pengetahuan umum dan keterampilan digital. Dengan demikian, santri memiliki bekal yang lebih luas tanpa meninggalkan dasar keilmuan agama (W. Widodo, 2025, hlm. 181).

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, pesantren dapat mulai memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran digital, video pembelajaran, atau diskusi daring untuk memperkaya proses belajar. Namun, penggunaan teknologi tetap perlu diarahkan agar tidak mengurangi kedalaman pemahaman terhadap materi keagamaan.

Dari sisi pengorganisasian, pesantren perlu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Guru atau ustadz perlu diberikan pelatihan agar dapat menggunakan teknologi secara efektif. Dukungan dari pimpinan pesantren juga sangat penting

dalam menciptakan sistem yang terarah dan terkoordinasi (Hasna dkk., 2025, hlm. 49).

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, pesantren dapat mengembangkan sistem penilaian yang lebih variatif, tidak hanya berbasis ujian tertulis, tetapi juga melalui tugas proyek, presentasi, atau aktivitas berbasis digital. Hal ini dapat membantu melihat kemampuan santri secara lebih menyeluruh (Uri & Saputra, 2025, hlm. 367–368).

Dengan demikian, strategi manajemen kurikulum pesantren di era digital perlu dilakukan secara seimbang, yaitu dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pembelajaran tanpa menghilangkan ciri khas dan nilai-nilai pesantren. Pendekatan yang tepat akan membantu pesantren tetap relevan sekaligus mempertahankan identitasnya di tengah perubahan zaman.

5. Peran Kiai dan Pengelola dalam Penguatan Kurikulum Berbasis Teknologi

Dalam lingkungan pesantren, kiai memiliki peran yang sangat sentral, tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pengarah utama dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Termasuk dalam hal penguatan kurikulum berbasis teknologi, kiai menjadi sosok yang menentukan arah apakah teknologi dapat diterima dan bagaimana penerapannya di lingkungan pesantren (Fathiyyah & Khusna, 2024, hlm. 19).

Di era digital, peran kiai tidak lagi hanya menjaga tradisi, tetapi juga dituntut untuk mampu melihat peluang dari perkembangan teknologi. Kiai berperan dalam memberikan arahan agar penggunaan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai pesantren, sehingga tidak mengubah esensi pendidikan yang telah lama dijaga. Dukungan dari kiai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan kurikulum berbasis teknologi (Solich & Ni’am, 2023, hlm. 130).

Selain kiai, pengelola pesantren juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Pengelola bertanggung jawab dalam merancang program, menyediakan sarana dan prasarana, serta mengatur sistem pembelajaran berbasis teknologi. Mereka juga berperan dalam memastikan bahwa penggunaan teknologi dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri (Ulya & Triyuliasari, 2024, hlm. 42).

Di sisi lain, pengelola juga perlu meningkatkan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan dan pendampingan dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Hal ini penting agar guru atau ustadz tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyampaikan pembelajaran dengan memanfaatkan media digital secara tepat (Azis dkk., 2025, hlm. 23).

Dengan demikian, peran kiai dan pengelola sangat menentukan dalam penguatan kurikulum berbasis teknologi di pesantren. Kiai berfungsi sebagai penentu arah dan penjaga nilai, sedangkan pengelola berperan dalam implementasi teknis di lapangan. Kolaborasi keduanya menjadi kunci agar digitalisasi dapat berjalan dengan baik tanpa menghilangkan identitas pesantren.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu membantu peneliti menemukan kesenjangan dalam penelitian yang ada. Dengan meninjau literatur yang ada, peneliti dapat melihat area yang belum diteliti secara memadai atau pertanyaan-pertanyaan yang masih belum terjawab. Peneliti dapat menyusun penelitian baru yang lebih inovatif dan berfokus pada isu yang belum dipecahkan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1 : Perbandingan Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Manajemen Kurikulum Berbasis Digital di Pon dok Pesantren Al Riyad l 1Cipanas (Rubiherlan dkk., 2024, hlm. 45)	Sama-sama membahas manajemen kurikulum pesantren serta upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam sistem pendidikan.	Penelitian Rostini berfokus pada pesantren modern yang telah menerapkan digitalisasi secara sistematis, sedangkan penelitian ini mengkaji pesantren salaf yang masih mempertahankan tradisi namun mulai beradaptasi dengan teknologi digital.
2.	Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Hana & M, 2023, hlm. 56)	Sama sama mengkaji ma najemen kurikulum pesan tren dalam merespons perubahan zaman dan tantangan eksternal.	Penelitian Hana lebih fokus pada tantangan globalisasi secara umum tanpa penekanan pada digitalisasi, sedangkan penelitian ini secara spesifik menyoroti integrasi teknologi digital dalam manajemen kurikulum pesantren.
3.	Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren di Ponpes Al-Urwatul Wutsqo Diwek Jombang (Indana & Nurvita, 2020, hlm. 37)	Sama-sama membahas implementasi manajemen kurikulum pesantren yan g mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.	Penelitian Indana lebih menekankan pada kurikulum berbasis Al-Qur’an dan pembentukan karakter tanpa integrasi teknologi, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana kurikulum tradisional tersebut mulai diintegrasikan dengan perkembangan digital.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengkaji manajemen kurikulum di lingkungan pesantren serta pentingnya adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty), yaitu:

1. Konteks penelitian, yaitu pesantren salaf (Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang) yang memiliki karakteristik kuat dalam mempertahankan tradisi kitab kuning.
2. Fokus kajian, yaitu integrasi antara kurikulum tradisional pesantren dengan teknologi digital secara lebih komprehensif.
3. Cakupan analisis, meliputi keseluruhan proses manajemen kurikulum (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) dalam konteks digitalisasi.
4. Tujuan aplikatif, yaitu memberikan gambaran praktis mengenai strategi pesantren dalam menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan era digital.